



PERANAN FONEM DALAM MEWUJUDKAN LAFAL BAHASA INDONESIA ESTÁNDAR

I Nyoman Reteg

Universita Nusa Cendana

Inyomanreteg1960@gmail.com

ABSTRAK

Penulis menyadari, bahwa sampai saat ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia belum pernah membahas dan menerbitkan buku yang membicarakan masalah lafal bahasa Indonesia yang standar. Di samping itu penulis juga menyadari bahwa untuk menentukan lafal bahasa Indonesia yang standar tidaklah gampang. Akan tetapi, berdasarkan anggapan penulis, dengan melafalkan semua fonem yang dimiliki bahasa Indonesia, baik fonem vokal maupun fonem konsonan secara tepat, maka masalah lafal bahasa Indonesia akan bisa mendekati kesempurnaan. Seperti halnya dengan Ejaan bahasa Indonesia yang sudah disempurnakan. Sebagai umpama kalau fonem vokal / ə / mesti dilafalkan / ə / tetapi kadang-kadang masyarakat penutur bahasa Indonesia melafalkan menjadi / e /. Fonem konsonan / f / dan / v / mesti dilafalkan secara tepat, kalau kedua konsonan ini dilafalkan menjadi / p / sudah jelas kita akan sulit mewujudkan lafal bahasa Indonesia yang standar.

Kata Kunci: *Fonem, lafal, bahasa Indonesia, estándar.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia termasuk rumpun bahasa Nusantara atau rumpun bahasa Austronesia. Istilah rumpun bahasa ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang linguis Indonesia, yaitu Selamet Mulyana yang menekuni bidang Linguistik Historis Komparatif atau Sejarah Perbandingan Bahasa. Daerah penyebaran rumpun bahasa Austronesia ini meliputi daerah barat sampai ke pulau Madagaskar, daerah utara sampai ke pulau Formosa, daerah timur sampai ke pulau Paas, dan daerah selatan sampai ke pulau Selandia Baru.

Daerah penyebaran masyarakat penutur rumpun bahasa Austronesia ini meliputi tiga belas wilayah dan dari masing-masing wilayah di atas memiliki beraneka ragam bahasa daerah lagi. Ketiga belas daerah tadi diperkirakan memiliki sekitar delapan ratus bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah di atas sebagai media komunikasi antar daerahnya sendiri. Dari ke tiga belas daerah atau wilayah di atas termasuk wilayah Nusantara yang kemudian dikenal dengan wilayah Republik Indonesia. Wilayah Indonesia diperkirakan memiliki beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Dari ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara ini, berdasarkan hasil seminar bahasa daerah dilaksanakan di Yogyakarta, Supomo Pujosudargo mengklasifikasikan bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Nusantara menjadi dua yaitu:

(1) Bahasa daerah besar, yang dimaksud dengan bahasa daerah besar adalah bahasa daerah yang memiliki sistem tulisan serta memiliki tradisis sastra tulis.

Contoh bahasa daerah besar seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Bugis, dan lain-lainnya.

(2) Bahasa Daerah kecil adalah bahasa daerah yang tidak mempunyai sistem tulisan serta tidak memiliki tradisi sastra tulis, hanya memiliki tradisi sastra lisan saja. Contoh bahasa daerah kecil adalah bahasa Dawan, bahasa Rote, bahas Lio, bahasa Kampera, dan lain-lainnya.

Salah satu bahasa daerah yang dipergunakan di wilayah Nusantara ini, atas kesepakatan bangsa Indonesia, maka bahasa daerah Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia. Diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia didasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya:

- (1) Bahasa Melayu sudah digunakan sebagai lingua franca atau sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan oleh masyarakat Nusantara sejak zaman Sriwijaya. Hal ini disebabkan oleh karena kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan yang mengutamakan perhubungan laut atau daerah maritim,
- (2) Bahasa Melayu tidak memiliki tingkatan bahasa, maksudnya bahasa Melayu tidak mengenal bahasa atas, bahasa menengah, dan bahasa bawah seperti halnya bahasa Bali dan bahasa Jawa.
- (3) Bahasa Melayu sudah dipergunakan sebagai bahasa persatuan oleh pejuang-pejuang Indonesia sejak zaman penjajahan sampai terebutnya kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Berdasarkan ketiga alasan di atas, maka bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa Nasional, maupun bahasa Negara mesti ditunjang dengan anasir-anasir bahasa daerah dan bahasa asing. Oleh karena itu, pada saat diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia masih miskin dengan pembendaharaan kata. Dengan masuknya unsur serapan bahasa daerah dan unsur serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia timbulah beberapa kendala dalam bahasa Indonesia, di antaranya masalah Ejaan dan masalah Lafal. Apalagi bahasa Indonesia ditinjau dari masyarakat penuturnya, penutur bahasa Indonesia sangat kompleks. Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi oleh suku, adat istiadat, serta bahasa daerah yang berbeda-beda.

KAJIAN PUSTAKA

Salley (1963 dalam Moeliono, 1981) tentang kemungkinan pelambangan ujaran oleh sistem ujaran pada berbagai tataran. Pada tataran fonetik dapat direkakan tulisan fonetik yang mampu menandai segala perbedaan bunyi yang kecil-kecil. Pada tataran fonemik dapat disusun ejaan fonemik yang melambangkan fonem, yang perwujudan fonetiknya berbedabeda, dengan grafem yang sama. Berdekatan dengan ejaan fonemik adalah sistem aksara sukuan (*syllabey*) yang tiap-tiap aksarnya melambangkan deret fonem. Sistem itu digunakan misalnya, untuk bahasa Jawa, Sunda, Jepang, dan Amhar. Sistem tulisan itu dapat melambangkan ujaran pada tataran morfofonemik.

Gold (1977) kaidah dalam tata ejaan yang baik tidak mungkin bertumpu pada kekonsistenan satu prinsip saja walaupun prinsip fonemik tetap dianggap prinsip pokok, sehingga dapat merupakan gabungan beberapa prinsip yang bertingkah. Ia menambahkan dua prinsip yaitu (1) prinsip etimologi yang diterapkan pada pasangan kata yang akan jadi homofon jika dieja menurut prinsip fonemik, misalnya, *masa* dan *massa*, *sanksi* dan *sangsi*; dan (2) prinsip beban fungsional yaitu penting tidaknya kedudukan distingtif suatu fonem di dalam struktur fonologi bahasa yang bersangkutan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai Peranan Fonem Dalam Mewujudkan Lafal Bahasa Indonesia Standar

PEMBAHASAN

Lafal Bahasa Indonesia

Secara jujur kita akui, bahwa sampai saat ini kita belum dapat menentukan lafal bahasa Indonesia yang standar atau lafal bahasa Indonesia yang sempurna. Berlainan dengan ejaan bahasa Indonesia, masalah ejaan bahasa Indonesia kalau kita tinjau dari sejarahnya perkembangan bahasa Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan. Setelah Ejaan Van Ophuysen yang tercanrum dalam Tata Bahasa Melayu mengalami perubahan menjadi Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi tahun 1948. Setelah Ejaan Republik, tahun 1972 atas prakarsa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Ejaan Republik disempurnakan menjadi Ejaan Yang Disempurnakan kemudian dikenal dengan istilah EYD. Selanjutnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menerbitkan buku dengan judul "Ejaan Yang Disempurnakan". Buku ini merupakan pedoman dalam menggunakan bahasa Indonesia khususnya bahasa Indonesia ragam resmi. Sedangkan masalah lafal bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia belum pernah menerbitkan buku tentang lafal bahasa Indonesia yang standar atau lafal bahasa Indonesia yang sempurna.

Masalah lafal memang sulit untuk disempurnakan atau distandarisasikan, seperti halnya masalah ejaan. Apalagi kalau ditinjau dari penutur bahasa Indonesia sebelum menguasai bahasa Indonesia sudah menguasai bahasa ibunya atau bahasa daerahnya. Dengan demikian seseorang yang berasal dari suatu daerah tertentu mempergunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi secara tidak sadar kadang-kadang lafal bahasa Indonesia akan diwarnai oleh lafal bahasa daerahnya. Umpamanya penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Jawa, lafal bahasa Indonesianya secara tidak disadari akan dipengaruhi oleh lafal bahasa daerahnya, yaitu lafal bahasa Jawa, maka jadilah bahasa Indonesia dialek Jawa. Demikian juga, penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang, maka secara tidak disadari bahasa Indonesia yang dipergunakan akan dipengaruhi oleh dialek atau lafal Kupangnya sehingga munculah bahasa Indonesia dialek Kupang. Hal inilah yang menyebabkan munculnya bahasa Indonesia dialek Jawa, bahasa Indonesia dialek Kupang, dan bahasa Indonesia dialek Bali, lain-lainnya. Masalah inilah yang menjadi kendala dalam menentukan lafal bahasa Indonesia yang standar. Apakah kita mesti memilih bahasa Indonesia dialek Jakarta, atau lafal bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh dialek Kupang, semuanya ini masih merupakan kendala bagi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Walau sampai saat ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia belum memberikan batasan mengenai lafal bahasa Indonesia yang standar. Akan tetapi berdasar pendapat dan usul para pakar bahasa Indonesia yang dikemukakan baik waktu berlangsungnya Kongres Bahasa Indonesia IV tahun 1983 di Jakarta, maupun saat berlangsungnya pertemuan Masyarakat Linguistik tahun 1984 di Denpasar, membahas masalah ciri lafal bahasa Indonesia yang

standar. Adapun ciri-ciri lafal bahasa Indonesia yang standar adalah sebagai berikut.

- (1) Apabila penutur bahasa Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tidak mencerminkan dialek daerahnya, maka penutur bahasa Indonesia untuk sementara waktu sudah mampu menerapkan lafal bahasa Indonesia yang standar.
- (2) Di samping itu ciri lafal bahasa Indonesia yang standar adalah lafal bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh para penyiar RRI dan TVRI di dalam membaca. Ciri ini mungkin disejajarkan dengan di negara Amerika, di mana lafal bahasa Inggris yang standar adalah lafal bahasa Inggris yang dipergunakan oleh para penyiar.

Berdasarkan kedua ciri lafal bahasa Indonesia standar di atas secara implisit masalah lafal bahasa Indonesia sebenarnya sudah memiliki stadarisasi. Pada kesempatan ini penulis tidak membahas kedua ciri lafal bahasa standar, akan tetapi, penulis akan membahas masalah peranan fonem dalam mewujudkan lafal bahasa Indonesia yang standar.

Peranan Fonem dalam Mewujudkan Lafal Bahasa Indonesia standar

Istilah fonem dalam bahasa Indonesia adalah lambang bunyi yang terkecil, sedangkan lambang bunyi yang tekecil adalah huruf atau abjad. Setiap bahasa sudah pasti memiliki fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan, perbedaannya adalah terletak pada kuantitas dari fonem yang dimiliki oleh bahasa yang bersangkutan. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki fonem vokal sebanyak enam buah, di antaranya adalah fonem / i /, / e /, / ə /, / a /, / u /, dan / o / dan fonem konsonan terdiri atas fonem / b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z /.

Berdasarkan semua fonem yang dimiliki bahasa Indonesia, semestinya penutur bahasa Indonesia melafalkan semua fonem itu secara tepat. Permasalahannya yang sering timbul dalam melafalkan setiap fonem setelah dirangkai menjadi kata sering terjadi kekeliruan, hal ini terjadi karena penutur bahasa Indonesia kurang memperhatikan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kekeliruan inilah yang menyebabkan kurang standarnya lafal bahasa Indonesia, seandainya seluruh penutur bahasa Indonesia menyadari serta melafalkan semua fonem bahasa Indonesia secara tepat memungkinkan terwujudnya lafal bahasa Indonesia yang mendekati standar. Semakin penutur bahasa Indonesia memiliki kesadaran melafalkan setiap fonem secara tepat, maka lafal bahasa Indonesia akan mendekati standar, demikian juga sebaliknya apabila penutur bahasa Indonesia melafalkan setiap fonem bahasa Indonesia sesuai dengan dialek daerahnya maka sulit rasanya mewujudkan lafal bahasa Indonesia yang standar.

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa masyarakat penutur bahasa Indonesia kurang menyadari tentang adanya kaidah bahasa Indonesia, terutama

kaidah pelafalan setiap fonem bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena pengaruh dari bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dari masyarakat yang bersangkutan. Sebagai gambaran penulis akan menyajikan beberapa kekeliruan dalam melafalkan fonem bahasa Indonesia berikut ini.

Fonem vokal / a / semestinya dilafalkan menjadi / a /, kadang-kadang dilafalkan menjadi / ə /, perhatikan contoh di bawah ini:

kata / *akan* / dilafalkan menjadi / *akən* /,
kata / *dalam* / dilafalkan menjadi / *daləm* /,
kata / *matang* / dilafalkan menjadi / *matəŋ* /.

Berdasarkan data di atas, sebenarnya penutur bahasa Indonesia sudah memahami, bahwa kata-kata itu ditulis / *akan* /, / *dalam* /, dan / *matang* /. Akan tetapi, secara tidak disadari kata-kata tersebut dilafalkan menjadi / *akən* /, / *daləm* /, dan / *matəŋ* /. Kebiasaan terjadinya kekeliruan melafalkan vokal / a / menjadi / ə / karena dipengaruhi oleh bahasa daerah Jawa, tetapi penyebaran pelafalan vokal / a / menjadi / ə / oleh penutur bahasa Indonesia sudah menyebar luas, walaupun penuturnya bukan berasal dari daerah Jawa.

Di samping itu, sering ada suatu kecendrungan masyarakat penutur bahasa Indonesia kurang memahami secara pasti pelafalan vokal / e / dan vokal / ə /. Pelafalan kedua vokal ini sering tumpang tindih, semestinya dilafalkan / e / kadang-kadang dilafalkan / ə /, demikian juga sebaliknya semestinya dilafalkan / ə / kemudian dilafalkan menjadi / e /. Kebiasaan sering terjadinya kekurangtepatan pelafalan kedua fonem vokal ini, disebabkan oleh tidak adanya perbedaan secara pasti penulisan fonem vokal / e / dan / ə / dalam bahasa tulis. Disamping itu vokal / ə / hanya ada di dalam bahasa lisan saja, sedangkan dalam bahasa tulis kita tidak menemukan fonem vokal / ə /. Dalam hal ini fonem vokal / ə / kurang baku apabila dilafalkan menjadi / e /, contohnya :

kata / *mərdeka* / kurang baku dilafalkan / *merdeka* /
kata / *sampəl* / kurang baku dilafalkan / *sampel* /
kata / *mərana* / kurang baku dilafalkan / *merana* /
kata / *kodə* / kurang baku dilafalkan / *kode* /
kata / *məmukul* / kurang baku dilafalkan / *memukul* /

Demikian juga fonem vokal / e / kurang standar dilafalkan menjadi / ə /, misalnya:

kata / *mental* / kurang standar dilafalkan / *məntal* /
kata / *bərsərakan* / kurang standar dilafalkan / *bersərakan* /
kata / *pərbədaan* / kurang standar dilafalkan / *perbədaan* /

Dengan terjadi kesalahan pelafalan kedua fonem vokal di atas akan menyebabkan terjadinya perubahan makna dari kata tersebut. Umpamanya kata / *mental* / apabila dilafalkan menjadi / *məntal* / maka kata / *mental* / akan mengalami perubahan makna leksikal. Oleh karena kata / *mental* / mempunyai makna yang berhubungan dengan watak, sedangkan kata / *məntal* / berasal dari bahasa Jawa yang mengandung makna

melenting. Demikian juga kata / *koda* / yang memiliki sinonim dengan kata tanda, sedangkan kata / *kode* / menurut orang Kupang disamakan artinya dengan kera atau monyet.

Di sisi lain, ada juga kebiasaan masyarakat penutur bahasa Indonesia melafalkan fonem konsonan / v / dan / f / menjadi / p /. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini:

kata / *fakultas* / kurang standar dilafalkan / *pakultas* /
kata / *variasi* / kurang standar dilafalkan / *pariasi* /
kata / *relevansi* / kurang standar dilafalkan / *relepansi* /
kata / *fondamen* / kurang standar dilafalkan / *pondamen* /

Kebiasaan yang muncul sesuai dengan data di atas disebabkan oleh ada anggapan yang mengatakan, bahwa fonem konsonan / v / dan / f / hanya ada dalam bahasa tulis, sedangkan dalam bahasa lisan jarang kita temukan pelafalan kedua konsonan tersebut secara tepat. Seandainya kita menemukan pelafalan kedua konsonan tersebut secara tepat seolah-olah dipaksakan.

Kekeliruan pelafalan konsonan / v / dan / f / ini sering kita temukan pada masyarakat penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Bali dan daerah Jawa.

Berdasarkan pengamatan penulis, juga ditemukan kebiasaan penambahan konsonan / h / baik di depan kata maupun di belakang kata. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini:

kata / *rapi* / kurang standar dilafalkan menjadi / *rapih* /
kata / *muda* / kurang standar dilafalkan menjadi / *mudah* /
kata / *hutang* / kurang baku bila dilafalkan menjadi / *hutang* /

Dengan terjadinya penambahan konsonan / h / di belakang kata, terutama pada kata *muda* yang berarti sesuatu yang belum tua, apabila kata itu di tambah konsonan / h / di belakangnya akan menjadi *mudah* yang berarti *gampang*. Sudah jelas andai kata terjadi kebiasaan seperti ini, di samping terjadi kurang standarnya lafal bahasa Indonesia akan menyebabkan ketumpangtindihan makna lesikal bahasa Indonesia yang kita pergunakan sebagai sarana komunikasi.

PENUTUP

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia sampai saat sekarang belum pernah menerbitkan dan mengedarkan buku yang membicarakan masalah lafal bahasa Indonesia yang standar. Di samping itu penulis juga menyadari bahwa untuk menentukan lafal bahasa Indonesia yang standar tidak gampang. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada lafal bahasa Indonesia standar, berdasarkan pendapat penulis dengan melafalkan semua fonem yang terdapat dalam bahasa Indonesia, baik fonem vokal maupun fonem konsonan secara tepat, maka masalah lafal bahasa Indonesia akan mendekati kesempurnaan.

Umpama fonem vokal / ə / mesti dilafalkan / ə / tetapi kadang-kadang masyarakat penutur bahasa

Indonesia melafalkan menjadi / e /. Fonem konsonan / f / dan / v / mesti dilafalkan secara tepat, kalau kedua konsonan ini dilafalkan menjadi / p /, maka lafal bahasa Indonesia menjadi tidak standar.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengajak semua penutur bahasa Indonesia agar memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena, kalau kita memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia akan timbul rasa menghargai bahasa Indonesia sebagai milik kita bersama. Dari rasa menghargai bahasa Indonesia akan muncul kesadaran kita mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Seandainya masyarakat penutur bahasa Indonesia tidak memiliki rasa kebanggaan dan rasa menghargai bahasa Indonesia, maka masyarakat penutur bahasa Indonesia akan tidak mempunyai kesadaran di dalam mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Arniati, I. A. 2009, *Materi Pokok Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu Departemen Agama RI
- Alwi, Hasan. Dkk. 2003, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bawa, I Wayan. 1986, "Bahan Ajar Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Badudu, J.S. 1994. *Pintar Berbahasa Indonesia 1 Petunjuk Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdikbud
- Halim, Amran. Editor. 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Nasir Thoir. 1989, *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Nikelas, Syahwin. 1988, *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Pamungkas.1992, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Surabaya: Giri Surya.
- Reteg, I Nyoman. 1988, "Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi". Kupang: FKIP Udana.
- Verhaar, J.W.M. 1996, *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.